

Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Sikap Siswi Kelas XI Tentang Kesehatan Reproduksi

Factors Related to the Attitudes of Grade XI Female Students Regarding Reproductive Health

Umi Haniah¹, Merisa Riski², Siti Aisyah³

¹²³Universitas Kader Bangsa , Indonesia

Email:Nia01747@gmail.com

Submisi: 12 September 2025; Penerimaan: 10 Desember 2025; Publikasi 30 Desember 2025

Abstrak

Berdasarkan data awal di SMA PGRI 2 Palembang, ditemukan bahwa sebagian siswi masih memiliki sikap negatif terhadap kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor pengetahuan, sumber informasi, dan lingkungan dengan sikap siswi kelas XI tentang kesehatan reproduksi di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025. Penelitian ini dilakukan pada 28 Juli di SMA PGRI 2 Palembang. Jenis penelitian yaitu kuantitatif menggunakan survei analitik dengan desain *cross-sectional* dengan populasi yaitu sebanyak 253 siswi dan sampel sebanyak 72 siswi menggunakan teknik *stratified random sampling*. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dengan metode wawancara, instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik *chi-square* dengan p value \leq nilai α (0,05). Hasil penelitian menunjukkan responden dengan pengetahuan rendah, lebih separoh memiliki sikap negatif (70,6%) dengan nilai (p value =0,010). Siswi dengan sumber informasi yang kurang baik lebih separoh memiliki sikap negatif (73,7%) dengan nilai (p value =0,021). Menariknya siswi dengan lingkungan tidak mendukung lebih separoh memiliki sikap positif (55,9%) dibanding dengan sikap negatif (44,15%). Kesimpulannya pengetahuan sumber informasi dan lingkungan secara simultan maupun parsial berperan penting dalam pembentukan sikap siswi terhadap kesehatan reproduksi. Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk peneliti selanjutnya dan diharapkan dapat dijadikan bahan refrensi untuk mencari faktor lain yang berhubungan dengan pembentuk sikap terhadap kesehatan reproduksi remaja putri.

Kata Kunci : Sikap, Kesehatan reproduksi, Pengetahuan, Sumber informasi, Lingkungan, Remaja

Abstract

Based on the preliminary data obtained from SMA (Senior High School) PGRI 2 Palembang, it was found that some female students still had a negative attitude toward reproductive health. The objective of this study was to analyze the relationship between the knowledge, the information sources, and the environmental factors and the attitudes of the female students of grade 11 regarding reproductive health at SMA (Senior High School) PGRI 2 Palembang in 2025. The study was conducted on July 28 at SMA (Senior High School) PGRI 2 Palembang. This is a quantitative study using an analytical survey with a cross-sectional design. The population was 253 female students, and the sample size was 72 students taken by using a stratified random sampling technique. The primary data were collected through interviews using a questionnaire as the instrument. Data analysis was performed using a chi-square statistical test with a p -value of $\leq\alpha(0.05)$. The results of the study show that among respondents with low knowledge, more than half had a negative attitude (70.6%), with a p -value of 0.010. Among the students with poor information sources, more than half had a negative attitude (73.7%), with a p -value of 0.021. Interestingly, among students with an unsupportive environment, more than half had a positive attitude (55.9%) compared to a negative attitude (44.15%). In conclusion, the knowledge, the information sources, and the environment, both simultaneously and partially, play a significant role in shaping students' attitudes toward reproductive health. The results of this study can serve as an input for future researchers and is expected to be a reference for identifying other factors related to the formation of attitudes toward adolescent girls' reproductive health.

Keywords:Attitude,Reproductive Health,Knowledge,Sources of Information,Environment, Adolescents

Pendahuluan.

Kesehatan reproduksi merujuk pada suatu kondisi di mana setiap individu memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan seksual yang aman dan memuaskan, serta memiliki kapasitas reproduktif dan kebebasan penuh untuk menentukan keputusan terkait reproduksi, termasuk apakah akan memiliki keturunan, kapan waktu yang tepat, dan seberapa sering proses tersebut dilakukan (WHO 2025). Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada rentang 10 hingga 19 tahun. Periode ini, yang juga dikenal sebagai masa *adolesens*, merupakan fase transisi yang krusial dari tahap anak-anak menuju kedewasaan, yang secara umum ditandai oleh berbagai perubahan dan perkembangan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, emosional, serta social (Anggraini, Lubis, and Azzahroh 2022). Remaja tergolong sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dan pendekatan yang komprehensif dalam upaya pemenuhan kebutuhan serta perlindungan aspek kesehatan reproduksi pada kelompok usia ini.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap remaja. Sumber pengetahuan ini berasal dari pendidikan seks, yang memberikan informasi yang jelas dan akurat mengenai berbagai aspek seksualitas manusia. Informasi tersebut mencakup proses pembuahan, kehamilan hingga kelahiran, hubungan seksual, perilaku seksual, serta aspek kesehatan, kejiwaan, dan sosial. Ketidaktahuan mengenai pendidikan seks di kalangan remaja dapat berdampak pada perilaku seksual mereka, sehingga meningkatkan risiko terjadinya perilaku seks bebas (Widyaningrum and Muhlisin 2024). Kehamilan pada remaja adalah sebuah masalah serius terutama di negara-negara berkembang. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO 2024), setiap tahun sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15 hingga 19 tahun

mengalami kehamilan, dan sedikitnya 777.000 anak perempuan di bawah usia 15 tahun melahirkan setiap tahun di negara-negara berkembang. dari jumlah tersebut, 12 juta di antaranya melahirkan. Lebih dari setengah dari kehamilan ini tidak direncanakan, dan banyak yang berakhir dengan aborsi yang tidak aman. Kehamilan di usia muda meningkatkan risiko komplikasi serius, baik bagi ibu maupun bayi, termasuk eklampsia, infeksi, hingga kematian neonatal, Komplikasi akibat kehamilan dan persalinan merupakan salah satu penyebab utama kematian anak perempuan berusia 15–19 tahun di seluruh dunia. faktor utama yang menyebabkan kehamilan remaja, antara lain pernikahan dini, akses kontrasepsi yang terbatas, kekerasan seksual, serta kondisi sosial ekonomi yang rendah. Selain itu mereka juga rentan terhadap masalah infeksi menular seksual (IMS), anemia, gangguan kesehatan mental, kekerasan dan penggunaan alkohol dan narkoba (World Health Organization 2024).

Salah satu penyebab kehamilan pada remaja adalah pernikahan dini. Secara global, satu dari lima anak perempuan terpaksa menikah, baik secara resmi maupun dalam ikatan informal, sebelum mencapai usia 18 tahun. Diperkirakan ada sekitar 640 juta anak perempuan dan wanita saat ini yang mengalami pernikahan di masa kanak-kanak. Setiap tahun, setidaknya 12 juta remaja perempuan menikah sebelum mencapai usia 18 tahun, yang berarti setiap tiga detik, seorang gadis remaja di suatu tempat di dunia melangsungkan pernikahan (UNFPA 2025). Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak 2024, mengatakan bahwa di Indonesia masalah pernikahan merupakan masalah yang serius. Meskipun prevalensi perkawinan anak di indonesia mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, fenomena ini masih menjadi persoalan penting yang memerlukan perhatian serius. Data menunjukkan bahwa angka perkawinan anak pada tahun 2021 sebanyak 9,23%,

tahun 2022 menjadi 8,06% , selanjutnya pada tahun 2023 sebesar 6,92%. Hal ini melampaui target (RPJMN) 2020-2024 yaitu 8,74% di tahun 2024 (kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak n.d.). Namun di lapangan masih ditemukan praktik perkawinan anak di berbagai daerah, dengan dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan remaja, oleh karena itu angka perkawinan anak harus terus didukung dengan intervensi yang berkelanjutan dan konprehensif. Selanjutnya Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukan, proporsi perempuan umur 20-25 tahun yang berstatus kawin atau menikah sebelum usia 18 tahun di provinsi sumatera selatan tahun 2021 12,24%, 2022 11,42%, 2023 11,41% dan di tahun 2024 8,45% meskipun menurun angka ini tetap tergolong tinggi, hal ini di karenakan Sumatera selatan menduduki peringkat ke 10 dari 38 provinsi dan provinsi (badan pusat statistik 2024).

Selain pernikahan dini, kekerasan seksual juga merupakan masalah serius yang mengancam remaja perempuan. Satu dari tiga perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik dan atau seksual dari pasangan dan atau selain pasangan selama hidup. selanjutnya kekerasan seksual di Indonesia, 1 dari 4 perempuan usia 15- 64 tahun di Indonesia pernah mengalami kekerasan seksual dari pasangan atau selain pasangan selama hidup. Prevalensi kekerasan fisik dan atau seksual bependidikan SMP kebawah pada tahun 2021 sebesar 22,3% , dan 20,4% pada tahun 2024, selanjutnya prevalensi kekerasan fisik dan atau seksual tinggi pada perepuan berpendidikan SMA ke atas usia 15-64 tahun sebesar 32,4% di tahun 2021, dan 28,8% di tahun 2024 (UNFPA INDONESIA 2024). Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah remaja yang besar. berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menyatakan bahwa, Jumlah penduduk usia 15-19 tahun sebanyak 22.081.528 jiwa. Data dari BPS menunjukan bahwa remaja merupakan

kelompok terbesar saat ini (Badan pusat statistik 2024).

Tingginya jumlah remaja ini menjadi potensi sekaligus tantangan, terutama dalam hal kesehatan reproduksi. Program Studi Penyuluhan Dan Komunikasi Pembangunan Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada tahun 2024, menyebutkan bahwa terdapat tiga permasalahan kesehatan reproduksi remaja atau dikenal sebagai Triad KRR, yang meliputi masalah seksualitas , HIV dan AIDS serta Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA). Tiga hal tersebut menjadi ancaman yang serius pada remaja. Data menunjukan masih cukup tingginya pernikahan dini sebagian besar disebabkan karena kehamilan tidak diinginkan (universitas gadjah mada 2024). HIV/AIDS masih menjadi topik masalah pada remaja, Marmi Tahun 2020 dalam jurnal (Redayanti 2023) yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja SMP di wilayah puskesmas tanjung unggat kota tanjung pinang kepulauan riau” mengatakan bahwa permasalahan timbul akibat mengabaikan kesehatan reproduksi. Permasalahan yang disebabkan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara lain kehamilan yang tidak diinginkan (UTD) , aborsi, pernikahan dan pernikahan dini, penyakit menular seksual atau PMS dan HIV/AIDS (Redayanti, Muharni, and Noer , 2023). WHO (2019) menunjukan 78% infeksi HIV baru terjadi di Asia dan pasifik. Kasus AIDS terbanyak dalam 11 tahun terahir yaitu terjadi pada tahun 2013 yaitu 12.214 kasus kementerian kesehatan Indonesia telah menyoroti kasus-kasus HIV yang banyak terjadi pada generasi muda (Redayanti 2023).

Berdasarkan hasil laporan dari Ditjen P2P, Kemenkes RI tahun (2023), menunjukan kasus HIV di tahun 2022 yaitu 52.955 kasus 59% terjadi pada laki-laki, 41% terjadi pada perempuan. Sedangkan pada kasus AIDS terdapat 9.341 kasus 74% terjadi pada laki-laki dan 26% terjadi pada perempuan. Kasus HIV pada usia 15-19 tahun yaitu 3,88% dan pada kasus AIDS usia 15-19 tahun yaitu

3,0%. Sebagian besar kasus HIV/AIDS terjadi pada usia produktif 20-59 tahun hal ini disebabkan oleh rentang usia terhadap perilaku berisiko dan masih terdapat kasus pada kelompok usia 1-4 tahun yang menunjukkan adanya penularan HIV dari ibu ke anak (kementerian kesehatan RI 2023). Hal ini menunjukkan bahwa remaja rentan terhadap penularan HIV/AIDS, dan perlindungan bagi mereka belum berjalan secara optimal. Menurut BKBN tahun 2022, menyatakan bahwa Kurangnya pengetahuan remaja ini perlu mendapat perhatian karena hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tetap mempunyai risiko untuk hamil. Pengetahuan remaja mengenai risiko kesehatan reproduksi masih relatif rendah. Oleh karena itu kesehatan reproduksi remaja perlu mendapatkan perhatian yang lebih (Susilowati, Izah, and Rakhimah 2023).

Salah satu inisiatif global yang menekankan pentingnya kesehatan reproduksi tercermin dalam program *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tujuan ke-3 dalam SDGs, yaitu “*Menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia*”, memuat target 3.7 yang menekankan pentingnya akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi. Hal ini mencakup akses terhadap layanan keluarga berencana, informasi serta pendidikan, dan integrasi kesehatan reproduksi ke dalam kebijakan serta program nasional. Selain itu, tujuan ke-5 SDGs, yaitu “*Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan*”, juga menggarisbawahi pentingnya pemenuhan hak-hak reproduksi, sebagaimana tercantum dalam target (5.6). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (United Nations 2015).

Selanjutnya kebijakan pemerintah di Indonesia dalam mendukung kesehatan reproduksi remaja melalui berbagai kebijakan salah satunya adalah Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2024 Pasal 19 ayat 1 yaitu untuk meningkatkan upaya promotif meliputi promosi Kesehatan termasuk Kesehatan reproduksi, gizi, pola asuh, stimulasi perkembangan, penyediaan lingkungan yang sehat dan aman (PERATURAN JDIH BPK 2024). Selanjutnya berdasarkan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2025 mengatur tentang penyelenggaran kesehatan reproduksi. Pasal 4 menetapkan bahwa menjaga dan meningkatkan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada perempuan dan laki-laki sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan kelompok sasaran, agar terbebas dari gangguan, penyakit, atau kedisabilitasan. menjamin kesehatan Sistem Reproduksi pada perempuan dan laki-laki untuk membentuk generasi sehat dan berkualitas serta meningkatkan status Kesehatan Reproduksi. mencegah terjadinya kehamilan berisiko mencegah dan menangani kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual (PERATURAN JDIH BPK 2025). Menurut WHO dalam (Susilowati et al. 2023) yang berjudul “Pengetahuan Remaja dan Akses Informasi Terhadap Sikap Dalam Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja” mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan remaja tentang masa subur dapat terlihat pada pengetahuan remaja tentang masa subur dapat terlihat pada pengetahuan mereka tentang kesehatan risiko kehamilan. Sebanyak 19,2% remaja menyatakan bahwa perempuan yang melakukan hubungan seksual sebelum mengalami menstruasi dapat hamil, dan sebanyak 8,8% remaja yang mendengar istilah masa subur menyatakan bahwa perempuan tidak bisa hamil bila melakukan hubungan seksual pada masa subur (Susilowati et al. 2023).

Berdasarkan data dari SDKI (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih kurang. Hanya 35,3% remaja putri berusia 15-19 tahun dan 31,2% remaja putra mengetahui bahwa perempuan bisa hamil dengan seks. Remaja juga memiliki gejala PMS yang lebih sedikit. Kelompok remaja

menerima informasi yang relatif lebih komprehensif tentang HIV, meskipun hanya 9,9% perempuan muda dan 10,6% laki-laki muda yang memiliki informasi yang komprehensif tentang HIV/AIDS. Pusat layanan remaja juga belum dikenal oleh kalangan generasi muda (Redayanti 2023). Menurut redayanti (2023) faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi antara lain faktor sosial ekonomi dan demografi (kemiskinan, rendahnya pendidikan dan pengetahuan tentang perkembangan seksual dan reproduksi, serta tinggal di daerah terpencil). Faktor budaya dan lingkungan (praktik tradisional, keyakinan bahwa lebih banyak anak akan membawa banyak kekayaan). Faktor psikologis (perpisahan orang tua, depresi, kehilangan kemandirian). Faktor biologis (cacat janin, kelainan bentuk pasca PMS) (Redayanti 2023).

Menurut Nurrahman (2020) menyatakan bahwa, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi prilaku remaja, diantaranya karena rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai seksualitas (seks, kontrasepsi, pregnancy, dan lain-lain), bahkan seringkali pengetahuan yang selain tidak lengkap itu juga tidak benar. Media informasi seperti majalah porno, film-film biru, dan mitos yang beredar di masyarakat. Karena seharusnya mereka mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi melalui orang tua, karena informal tentang kesehatan reproduksiyang paling awal tergantung dari pengetahuan orang tua (Susilowati et al. 2023).

Menurut Rizkia (2019) mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja, remaja putri yang kurang dalam pengetahuan akan merasa malu dan khawatir tentang menarche berakibat remaja tidak siap dalam menghadapi menarche dan menimbulkan masalah kesehatan reproduksi. Penelitian ini di dukung oleh Permata (2023) bahwasanya remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik cenderung berperilaku positif (Rahmawati et al. 2023).Menurut Moshi & Thilisho (2023)

bahwa remaja yang berpendidikan rendah memiliki pengetahuan yang kurang tentang bahaya melakukan seksual di usia dini, mereka belum mengetahui bagaimana cara merawat tubuh mereka serta penggunaan kontrasepsi (Rahmawati et al. 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2023) Menunjukan bahwa lingkungan tempat tinggal berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2021) menyatakan bahwa lingkungan terpencil yang jauh dari akses pelayanan kesehatan membuat remaja kesulitan dengan informasi terkait kesehatan reproduksinya (Rahmawati et al. 2023).Menurut Kassahun (2019) menyatakan bahwa masalah kesehatan reproduksi pada remaja disebabkan oleh teman sebayanya seperti pacar atau teman laki-laki remaja untuk melakukan hubungan seks baik dengan teman tersebut ataupun dengan mitra seks yang lain (memiliki dua pasangan atau lebih pasangan seksual) (Rahmawati et al. 2023).

Menurut Sserwanja (2022) menyatakan bahwa remaja yang terpapar intemet, surat kabar, majalah, radio, dan televisi memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Butdabut & Homchampa (2021) yaitu penggunaan media sosial untuk mencari informasi terutama dalam konteks pendidikan kesehatan menunjukkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penyakit menular seksual (Rahmawati et al. 2023).Menurut Putri (2020) menyatakan bahwa pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual sangat mempengaruhi sikap remaja, pengetahuan di dapatkan dari pendidikan seks yang menjadi informasi mengenai persoalan seksualitas yang jelas dan benar. Informasi tersebut meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, hubungan seksual, tingkah laku seksual, aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakataan. Kurangnya pengetahuan pada remaja tentang pendidikan seks dapat berpengaruh terhadap prilaku seksual yang dapat

berisiko melakukan seks bebas (Widyaningrum and Muhlisin 2024). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Rahmawati (2023) dalam penelitiannya berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi Remaja” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesehatan reproduksi remaja di pengaruhi oleh faktor-faktor seperti komunikasi dan diskusi tentang kesehatan reproduksi dengan orang tua, tingkat pendidikan remaja, tingkat pengetahuan, faktor lingkungan tempat tinggal, seks dini dengan banyak pasangan dan tanpa menggunakan kontrasepsi, pengaruh teman sebaya, paparan media informasi, pelayanan kesehatan reproduksi remaja, status ekonomi, dan persepsi, serta keyakinan terhadap kesehatan reproduksi. Selanjutnya Penelitian oleh Sri Muharni (2023) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja SMP Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Unggat Kota Tanjung Pinang Kepulauan Riau” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesehatan reproduksi remaja SMP di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Unggat, juga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kesehatan reproduksi pada remaja SMP di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Unggat. Kemudian penelitian oleh Endang

Susilowati (2023) dalam penelitiannya berjudul “Pengetahuan Remaja dan Akses Informasi Terhadap Sikap Dalam Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara akses informasi dengan praktik kesehatan reproduksi.

Metode penelitian

Penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan survei analitik merupakan penelitian yang berusaha menyelidiki sebab dan alasan di balik terjadinya fenomena kesehatan. Selanjutnya, survei ini menganalisis hubungan dan interaksi antara fenomena atau antara risiko dengan faktor yang memengaruhi. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional untuk mempelajari hubungan antara faktor-faktor risiko dan efeknya melalui pendekatan observasional atau pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan satu kali saja, dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat penelitian berlangsung, penelitian ini di lakukan pada 28 juli tahun 2025. penelitian ini dilaksanakan di sma pgri 2 palembang. Pada penelitian ini ditujukan pada siswi kelas xi berusia antara 15-17 tahun populasi target meliputi seluruh siswi kelas xi di sma pgri 2 palembang dengan jumlah 253 siswi. Jumlah sampel sebanyak 72 orang

Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1	15 Tahun	14	19,4%
2	16 Tahun	46	63,9%
3	17 Tahun	12	16,7%
	Total	72	100%

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan umur di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025 dapat disimpulkan bahwa 72 responden mayoritas siswi berada pada umur 16 tahun yang berjumlah sebanyak 46 responden (63,9%), sedangkan 15 tahun berjumlah 14 responden (19,4%), dan 17 tahun dengan jumlah 12 responden (16,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Presentase Berdasarkan sikap

No.	Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
1	Negatif	44	61,1%
2	Positif	28	38,9%
	Total	72	100%

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi sikap terhadap kesehatan reproduksi di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025 dapat disimpulkan bahwa dari 72 responden, lebih separoh memiliki sikap negatif sebanyak 44 responden (61,1%). Dan yang memiliki sikap positif sebanyak 28 responden (38,9%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Presentase Berdasarkan Pengetahuan

No.Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1 Rendah	51	70,8%
2 Tinggi	21	29,2%
	Total	100%

Pada tabel 3 distribusi frekuensi pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025 dapat diketahui bahwa dari 72 responden, lebih separoh memiliki pengetahuan rendah 51 responden (70,8%). Dan yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 21 responden (29,2%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi dan Presentase Berdasarkan sumber informasi

No. Sumber informasi	Frekuensi	Presentase (%)
1 Kurang baik	38	52,8%
2 Baik	34	47,2%
	Total	100%

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi sumber informasi terhadap kesehatan reproduksi di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025 dapat diketahui bahwa dari 72 responden, lebih dari separoh memiliki sumber informasi kurang baik sebanyak 38 responden (52,8%) dan yang mendapatkan informasi baik sebanyak 34 responden (47,2%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi dan Presentase Berdasarkan lingkungan

No.Lingkungan	Frekuensi	Presentase (%)
1 Tidak mendukung	34	47,2%
2 mendukung	38	52,8%
	Total	100%

Berdasarkan tabel 5 distribusi frekuensi lingkungan terhadap kesehatan reproduksi di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025 diketahui bahwa dari 72 responden, lebih separoh memiliki lingkungan yang mendukung sebanyak 38 orang (52,8%) dan yang lingkungannya tidak mendukung sebanyak 34 orang (47,2%).

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Siswi Tentang Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan	Sikap		Jumlah		P Value	OR (95% CI)		
	Positif	Negatif	N	%				
Rendah	15	29,4	36	70,6	51	100%	0,010	3,900
Tinggi	13	61,9	8	38,1	21	100%		
Jumlah	28		44		72	100%		

Berdasarkan hasil tabel 6 hubungan pengetahuan terhadap sikap tentang kesehatan reproduksi di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025 dapat disimpulkan bahwa dari 51 responden memiliki pengetahuan rendah, lebih banyak dimiliki oleh siswi yang memiliki sikap negatif (70,6%). Dibandingkan dengan pengetahuan tinggi siswi lebih banyak memiliki sikap positif yaitu sebanyak 13 responden (61,9%). Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p-value* =0,010 (*p*<0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap pada remaja putri. Hasil *odds ratio* menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan rendah memiliki peluang 3,9 kali lebih besar untuk memiliki sikap negatif dibandingkan responden dengan pengetahuan tinggi (OR=3,900;CI=1,342-11,336).

Tabel 7. Hubungan Sumber Informasi Terhadap Sikap Siswi Tentang Kesehatan Reproduksi

Sumber informasi	Sikap		Jumlah		P Value	OR (95% CI)		
	Positif	Negatif	N	%				
Kurang baik	10	26,3	28	73,7	38	100%	0,021	3,150
Baik	18	52,9	16	47,1	34	100%		
Jumlah	28		44		72	100%		

Berdasarkan tabel 7 hubungan sumber informasi terhadap sikap tentang kesehatan reproduksi di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025 dapat disimpulkan bahwa sumber informasi yang tidak baik banyak dimiliki siswi oleh siswi yang bersikap negatif (73,7%). dibandingkan dengan siswi yang memperoleh sumber informasi baik memiliki sikap positif sebanyak(52,9%).

Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p-value*=0,021 (*p*<0,05) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara sumber informasi dengan sikap siswi tentang kesehatan reproduksi.

Hasil nilai odds ratio (Or)=3,150(95%CI:1,174-8,455) menunjukkan bahwa siswi dengan sumber informasi kurang baik memiliki peluang 3,1 kali lebih besar untuk bersikap negatif dibandingkan siswi dengan sumber informasi baik.

Tabel 8. Hubungan Lingkungan Terhadap Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi

Sumber informasi	Sikap		Jumlah		P Value	OR (95% CI)		
	Positif		Negatif					
	N	%	N	%				
Tidak mendukung	19	55,9%	15	44,15%	34	100%	0,005	0,245
Mendukung	9	23,7%	29	76,3%	38	100%		
Jumlah	28		44		72	100%		

Berdasarkan tabel 8 hubungan lingkungan dengan sikap terhadap kesehatan reproduksi di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025 diketahui bahwa lingkungan yang mendukung banyak dimiliki oleh siswi yang bersikap negatif (76,3%). Dibandingkan dengan lingkungan yang tidak mendukung siswi lebih banyak memiliki sikap positif (55,%). Hasil uji *chi-square* menunjukan nilai $p=0,005$

Pembahasan

Berdasarkan tabel 5.2 distribusi frekuensi sikap terhadap kesehatan reproduksi di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025 dapat disimpulkan bahwa dari 72 responden, lebih separoh memiliki sikap negatif sebanyak 44 responden (61,1%). Dan yang memiliki sikap positif sebanyak 28 responden (38,9%).

Menurut Azwar 2016 mengatakan bahwa sikap terbentuk dari tiga komponen yang berkaitan, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Proses terbentuknya sikap dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama, serta faktor emosional. Setiap individu memiliki pengalaman dan kondisi emosional yang berbeda, hingga mempengaruhi pembentukan sikap masing-masing (Azwar 2016). Penelitian ini sejalan dengan pandangan kristianti & Widjayanti 2016 menyatakan bahwa semakin tinggi kesadaran individu terhadap kesehatan reproduksi maka akan semakin terbatas prilaku positif atau

($p<0,05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara lingkungan terhadap sikap sikap siswi tentang kesehatan reproduksi. Hasil nilai odds ratio bernilai 0,245 ini menunjukan bahwa resiko atau kecenderungan untuk memiliki sikap negatif pada individu yang berada di lingkungan yang tidak mendukung 0,245 kali lebih kecil dibandingkan mereka yang berada pada lingkungan yang mendukung

negatif yang dapat remaja lakukan. Sikap yang buruk menciptakan konflik dan menghambat kemajuan. Hal ini dapat membuat orang lain merasa tidak dihargai dan sulit untuk bekerjasama, oleh karena itu sangat penting memiliki sikap yang responsif terhadap pendapat orang lain. Serta pengaruh seseorang dalam hidup itu sangat berpengaruh semakin baik dan semakin sabar seseorang dalam bertindak maka akan mempengaruhi prilaku yang akan ditunjukkan (Erlin Angeline Malau 2020). Berdasarkan hasil penlitian dari total 72 responden mayoritas responden, yaitu sebanyak 44 siswi (61,1%) memiliki sikap negatif terhadap kesehatan reproduksi. Sementara itu, hanya 28 responden (38,9%) yang menunjukan sikap negatif. Dapat diasumsikan bahwa mayoritas responden memiliki sikap negatif terhadap kesehatan reproduksi karena cenderung memiliki pengetahuan dan kesadaran yang memadai dengan kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan Kristianti & Widjayanti yang menyatakan bahwa sikap yang buruk menciptakan konflik dan menghambat

kemajuan. Dalam konteks ini sikap remaja dapat menghambat kemajuan mereka dalam membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab.

Hasil analisis univariat yaitu distribusi frekuensi pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025 dapat diketahui bahwa dari 72 responden, lebih separoh memiliki pengetahuan rendah 51 responden (70,8%). Dan yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 21 responden (29,2%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan terhadap sikap tentang kesehatan reproduksi di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025 dapat disimpulkan bahwa dari 51 responden memiliki pengetahuan rendah, lebih banyak dimiliki oleh siswi yang memiliki sikap negatif (70,6%). Dibandingkan dengan pengetahuan tinggi siswi lebih banyak memiliki sikap positif yaitu sebanyak 13 responden (61,9%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p -value = 0,010 yang berarti ada hubungan pengetahuan terhadap sikap sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan sikap terbukti secara statistik. Hasil odds Ratio diperoleh nilai 3,900 yang menunjukkan bahwa siswi dengan pengetahuan tinggi memiliki peluang 3,9 kali lebih besar untuk memiliki sikap positif tentang kesehatan reproduksi dibandingkan dengan siswi yang memiliki pengetahuan rendah. Menurut Notoadmodjo (2020), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan memahami setelah seseorang melakukan pengindraan dengan suatu obyek tertentu. Pengindraan yang terjadi dilakukan oleh manusia yaitu indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, rasa, dan raba. Namun sebagian besar pengetahuan manusia dihasilkan oleh mata dan telinga. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 21 orang (29,2%) dan yang memiliki pengetahuan yang rendah sebanyak 51 orang (70,8%) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnil & Shinta yang berjudul “Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa

Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 3 Palembang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi remaja sebanyak 108 responden (40%) sudah baik, sedangkan 116 responden (43%) kategori cukup dan 46 responden (17,0%) kategori kurang mengenai kesehatan reproduksi, disebabkan di SMA Negeri 3 Palembang belum pernah mendapatkan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi remaja, sedangkan pelajaran biologi terbatas. Dalam hal ini selaras dengan penelitian Salza & Abi 2024 berpendapat bahwa pengetahuan kurang terhadap remaja menegani kesehatan reproduksi maka akan mudah membuat mereka terjerumus pada sikap negatif salah satunya yaitu seks, sehingga akan berdampak pada perilaku seks bebas (Widyaningrum and Muhlisin 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum dan Muslihin 2024 yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Remaja Terhadap Seks Bebas Di SMA Sukoharjo”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap siswi terhadap kesehatan reproduksi, dibuktikan dengan nilai uji statistic yang bermakna (p value =0.000; r =16.340) (Widyaningrum and Muhlisin 2024). Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arin & Nuriyah (2020) yang berjudul “Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah di SMP Negeri 2 jatipuro”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja, dengan p value =0,000 nilai r sebesar 17.118 (Ariska and Yuliana 2021).

Berdasarkan tabel 5.4 distribusi frekuensi sumber informasi terhadap kesehatan reproduksi di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025 dapat diketahui bahwa dari 72 responden, lebih dari separoh memiliki sumber informasi kurang

baik sebanyak 38 responden (52,8%) dan yang mendapatkan informasi baik sebanyak 34 responden (47,2%). Hasil analisis bivariate dapat disimpulkan bahwa hubungan sumber informasi terhadap sikap tentang kesehatan reproduksi di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025 dapat disimpulkan bahwa sumber informasi yang tidak baik banyak dimiliki siswi yang bersikap negatif siswi yang memperoleh sumber informasi yang kurang baik lebih banyak memiliki sikap negatif (73,7%). dibandingkan dengan siswi yang memperoleh sumber informasi baik memiliki sikap positif sebanyak(52,9%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,021 ($p<0,05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara sumber informasi dengan sikap siswi tentang kesehatan reproduksi, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan sumber informasi dengan sikap terbukti secara statistik. Hasil odds Ratio diperoleh nilai 3,150 menunjukan bahwa siswi dengan sumber informasi kurang baik memiliki peluang 3,1 kali lebih besar untuk bersikap negatif dibandingkan siswi dengan sumber informasi baik. sumber informasi dengan sikap terbukti secara statistik. Hasil odds Ratio diperoleh nilai 3,150 menunjukan bahwa siswi dengan sumber informasi kurang baik memiliki peluang 3,1 kali lebih besar untuk bersikap negatif dibandingkan siswi dengan sumber informasi baik. Masalah yang sering dihadapi remaja adalah terkait kesehatan reproduksi. kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan, namun dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsi serta prosesnya. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi supaya mereka mendapatkan informasi yang tepat tentang hal ini serta faktor-faktor yang mempengaruhi di sekitarnya. Dengan memperoleh informasi yang akurat, diharapkan remaja dapat bersikap dan bertindak lebih bertanggung jawab dalam hal kesehatan reproduksi. Faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja adalah memiliki informasi

mengenai layanan kesehatan seksual dan reproduksi (Rahmawati et al. 2023). Lalu menurut Sserwenja at all mengatakan bahwa Penggunaan internet, membaca koran dan majalah merupakan faktor yang dapat digunakan dalam mengurangi perilaku kehamilan remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Misbahul Redha (2022), yang berjudul “Hubungan pemanfaatan sumber informasi dengan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di sma negeri 1 peudada kabupaten bireun”. Hasil penelitian menunjukan ada hubungan pemanfaatan sumber informasi dengan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dengan p value = 0,001, nilar OR = 7.583 yang berarti responden yang mempunyai pemanfaatan sumber informasi yan baik mempunyai peluang 4 kali dalam sikap positif. Peneliti berasumsi bahwa penelitian yang dilakukan serta studi terkait menunjukan bahwa akses yang mudah ke informasi akurat dan edukasi yang komperhensif adalah kunci utama dalam pembentukan sikap positif dan bertanggung jawab pada remaja disertai pengetahuan yang benar, remaja mampu mengambil keputusan yang tepat untuk menjaga kesejahteraan fisik, mental dan sosial mereka secara menyeluruh.

Hasil analisis univariat diketahui bahwa distribusi frekuensi lingkungan terhadap kesehatan reproduksi di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025 diketahui bahwa dari 72 responden, lebih separoh memiliki lingkungan yang mendukung sebanyak 38 orang (52,8%) dan yang lingkungannya tidak mendukung sebanyak 34 orang (47,2%). Hubungan lingkungan dengan sikap terhadap kesehatan reproduksi di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025 diketahui bahwa lingkungan yang mendukung banyak dimiliki oleh siswi yang bersikap negatif (76,3%). Dibandingkan dengan lingkungan yang tidak mendukung siswi lebih banyak memiliki sikap positif (55,%). Hasil uji statistik menunjukan nilai p -value =0,005 ($p<0,05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara lingkungan terhadap sikap siswi tentang kesehatan

reproduksi. Hasil nilai odds ratio bernilai 0,245 ini menunjukan bahwa resiko atau kecenderungan untuk memiliki sikap negatif pada individu yang berada di lingkungan yang tidak mendukung 0,245 kali lebih kecil dibandingkan mereka yang berada pada lingkungan yang mendukung. Masalah kesehatan reproduksi pada remaja perempuan disebabkan oleh berbagai faktor, studi yang dilakukan di afrika dan amerika menunjukan bahwa perempuan yang dibesarkan dilingkungan yang berisiko, seperti yang memiliki tingkat penggunaan narkoba yang tinggi, religiositas yang rendah, dan kekerasan, memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami kehamilan yang tidak diinginkan serta terpapar penyakit menular seksual (Green et al., 2019). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati et al. 2023, Menyatakan bahwa tempat tinggal mempengaruhi kesehatan reproduksi. Hasil analisis odds ratio sebesar 0,245 menunjukan hasil yang tidak terduga, dimana remaja perempuan yang berada dilingkungan yang tidak mendukung justru memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Asumsi saya sebagai peneliti adalah temuan ini mungkin mencerminkan adanya mekanisme adaptasi diri (copingmechanism) yang kuat pada individu. Remaja yang tumbuh dilingkungan berisiko atau lingkungan yang kurang mendukung mengembangkan kesadaran diri lebih tinggi sebagai bentuk perlindungan, sikap positif yang dihasilkan bisa jadi dihasilkan dari pembelajaran langsung dari pengalaman buruk yang mereka saksikan atau alami sendiri.

Kesimpulan dan saran

Ada hubungan pengetahuan, sumber informasi, dan lingkungan secara simultan dengan sikap siswi kelas XI tentang kesehatan reproduksi di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025, Ada hubungan pengetahuan secara parsial dengan sikap siswi kelas XI tentang kesehatan reproduksi di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025 (p value = 0,010), Ada hubungan sumber ifnормasi secara

parsial dengan sikap siswi kelas XI tentang kesehatan reproduksi di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025 (p value = 0,021) Ada hubungan lingkungan secara parsial dengan sikap siswi kelas XI tentang kesehatan reproduksi di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2025 (p value = 0,005).

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada dosen pembimbing, Kepala Sekolah SMA PGRI 2 Palembang, Orang tua dan saudara penulis, serta semua pihak yang telah berperan dalam penelitian

Referensi

- Ade Irawan, Sarniyanti, Riris Friandi. 2022. "Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Tahun 2022 Ade Irawan , Sarniyati , Riris Friandi Kajian Pustaka Skizofrenia Adalah Gangguan Jiwa Berat Yang Ditandai Dengan Penurunan Atau Ketidakmampuan Berkommunikasi , Gangguan Realitas (Halusinas." (2):705–13.
- Anggraini, Kiki Rizky, Rosmawati Lubis, and Putri Azzahroh. 2022. "Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi." *Menara Medika* 5(1):109–20. doi:10.31869/mm.v5i1.3511.
- Arikunto. 2019. *Prosuder Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariska, Arin, and Nuriyah Yuliana. 2021. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Di SMP N 2 Jatipuro Relationships between Levels of Knowledge of Reproductive Health with Attitude to the Premarital Sexual Behavior Among Ado." *Stethoscope* 1(2):138–44.
- Azwar, s. 2016. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. yogyakarta.
- badan pusat statistik. 2024. "Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup

- Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi.” <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMY/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html>.
- Badan pusat statistik. 2024. “Jumlah Penduduk Usia 15tahun Ke Atatas.” <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzE1IzI=jumlah-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur.html>.
- Erlin Angeline Malau, Nurhayati SIagan. 2020. “Peran Pik-R Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja.” *Jurnal Kebidanan Malahayati* 6(2):249–54. doi:10.33024/jkm.v6i2.2647.
- Falih, Garibaldi. 2023. “Penggunaan Metode Skoring Untuk Penilaian Jumlah Klinik Utama Di Kota Bandung.” *FTSP Series* (9):1948–53.
- Herdiani, Febri Dolis. 2021. “Penerapan Oracle Enterprise Architecture Development (OADP) Dalam Perancangan Arsitektur Sistem Informasi Manajemen Aset Properti: Studi Kasus PT. Pos Properti Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi* 5(1):31–38. doi:10.22437/jiituj.v5i1.12886.
- Hervin, Rizky Pratama, Ishmatun Naila, and Meirza Nanda Faradita. 2024. “Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Diorama Pada Pembelajaran Materi Ekosistem.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(1):927–37.
- kementerian kesehatan RI. 2023. “Profil Kesehatan Indonesia.”
- kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. n.d. “Angka Perkawinan Anak Turun Menjadi 6,92 Persen Lampau Target RPJMN.” <https://www.kemenppa.go.id/page/view/NTE3MA==>.
- Laoli, Jasamantri, Delipiter Lase, and Suka'aro Waruwu. 2022. “Analisis Hubungan Sikap Pribadi Dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'OA Kota

- Gunungsitoli.” *Jurnal Ilmiah Simantek* 6(4):145–51.
- Linda, Suryani. 2019. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi Di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru.” *JOMIS (Journal Of Midwifery Science)* 3(2):68–79.lingkungan. n.d.
- Meliono, Irmayanti, dkk. 2019. “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Disminorhoe Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengena Disminorhoe Di Kelas XI SMAN 2 Banguntapan Effect of Health Education Level of Knowladge about Disminorhoe Teen Prinvess Disminorhoe on in Class XI SMAN 2.” *Jurnal* 3(2):37–54.
- Menggunakan, O. K. U., and Embarcadero Xe. 2022. “Jurnal Informatika Dan Komputer (JIK) Sistem Informasi Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri.” 13(2):57–66.
- Notoadmodjo. 2020. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Notoadmodjo s. 2018. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2018. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, s. 2020. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Octaviana, dila rukmi, and reza aditya Ramadhani. 2021. “[2]已在第 1 节引言第 2 段中被引用:” *Jurnal Tawadhu* 2(2):143–59.
- Penulis Salsa Asri Sofia. 2022. “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga.” Universitas Ngudi Waluyo.
- Peraturan jdih bpk. 2024. “Peraturan Pemerintah RI NO 28.” <https://peraturan.bpk.go.id/details/294077/pp-no-28-tahun-2024>.
- Peraturan jdih bpk. 2025. “Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2025 Tentang Penyelenggaran Upaya

- Kesehatan Reproduksi.”
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/314518/permekes-no-2-tahun-2025>.
- Pokhrel, Sakinah. 2024. “No TitleEΛENH.” *Ayan* 15(1):37–48.
- Rahmawati, Siti, S. Setyowati, Tri Budiati, and Imami Nur Rachmawati. 2023. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kesehatan Reproduksi Remaja.” *Journal of Telenursing (JOTING)* 5(2):2632–40.
doi:10.31539/joting.v5i2.7713.
- Redayanti. 2023. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja SMP Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau.” 2(2).
- rima wireviona. 2020. *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Rosa Susanti, and Nina Sri. 2023. “Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, Dan Sumber Informasi Terhadap Sikap Remaja Dalam Upaya Pencegahan Kehamilan Remaja.” *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 6(7):1321–25.
doi:10.56338/mppki.v6i7.3312.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma Senjaya, Aat Sriati, Indra Maulana, and Kurniawan Kurniawan. 2022. “Dukungan Keluarga Pada Odha Yang Sudah Open Status Di Kabupaten Garut.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2(3):1003–10.
doi:10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah. v2i3.4037.
- Susilowati, Endang, Nilatul Izah, and Fitriana Rakhimah. 2023. “Pengetahuan Remaja Dan Akses Informasi Terhadap Sikap Dalam Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja.”
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, and Linda Linda. 2024. “Perkembangan Masa Remaja.” *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3(2):259–73.

- doi:10.56910/jispendiora.v3i2.1578.
- Tunru, Andi Alif, Rahmat Ilahi, and Nurul Hikmah. 2019. “Analisis Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Di SDN 027 Samarinda Ulu Kota Samarinda.” *Jurnal Pendidikan IPS* 4(2):53–60.
<http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/search/authors/view?givenName=Mery>
- Noviyanti
&familyName=&affiliation=Universitas Terbuka&country=ID&authorName=M ery Noviyanti.
- Ulya, Siti Faiqotul, YL. Sukestiyarno, and Putriaji Hendikawati. 2018. “Random Sampling Confidence Interval.” *UNNES Journal of Mathematics* 7(1):108–19.
- United Nations. 2015. *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*.
<https://sdgs.un.org/2030agenda>.
- universitas gadjah mada. 2024. “Program Studi Penyuluhan Dan Komunikasi Pembangunan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.”
<https://pkp.pasca.ugm.ac.id/2024/04/10/kesehatan-reproduksi-remaja-hal-klasik-yang-jarang-diusik/>.
- Wawan. 2023. *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Prilaku Kesehatan*. Nuha Medika.
- WHO. 2024. “Adolescent Pregnancy.”
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>.
- WHO. 2025. “Kesehatan Reproduksi.”
https://www-who-int.translate.goog/westernpacific/health-topics/reproductive-health?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.
- Wibowo, Rizki, and Anief Fauzan Rozi. 2023. “Sistem Pakar Diagnosa Awal Penyakit Menular Seksual Menggunakan Metode Certainty Factor.” *Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan* 11(3s1):319–28.
doi:10.23960/jitet.v11i3s1.3416.